

Frasa Nominal Atributif dalam Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur

Kingkin Puput Kinanti

IKIP Budi Utomo Malang, Jln. Simpang Arjuno 14B Kota Malang, Indonesia

e-mail: * kinantipuput8@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk membahas mengenai frasa nominal atributif dalam bahasa Jawa Dialek Jawa Timur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memaparkan frasa nominal atributif dalam bahasa Jawa dialek Jatim. Peneliti mengumpulkan data dengan metode simak dan metode introspeksi. Peneliti sebagai penutur asli bahasa Jawa dialek Jatim mengumpulkan sendiri data-data kebahasaan yang akan diteliti, mencatat kemudian melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Frasa Nominal Atributif (FNA) dalam bahasa Jawa merupakan frasa yang memiliki UP (unsur pusat) berupa nomina dan frasa nominal serta atribut yang terdiri dari beberapa jenis atribut, yaitu (1) FNA dengan atribut yang berkategori nomina dan frasa nominal, (2) FNA dengan atribut yang berkategori verba, (3) FNA dengan atribut yang berkategori adjektiva atau frasa adjektival, (4) FNA dengan atribut yang berkategori adverbial atau frasa adverbial, (5) FNA dengan atribut yang berkategori demonstrativa, (6) FNA dengan atribut yang berkategori numeralia, (7) FNA dengan atribut yang berkategori preposisional, (8) FNA dengan atribut yang berkategori frasa yang berunsur pusat 'sing' dengan aksis adjektiva, verba dan preposisional. Pola urutan frasa nominal adalah UP mendahului dan didahului atribut sedangkan makna yang muncul dari FNA adalah pembatas, jumlah, dan penunjuk.

Kata kunci: *frasa nominal atributif; sintaksis; dialek; bahasa Jawa.*

Attributive Nominal Phrases on the Javanese Language of the East Java Dialect

Abstract

This research aims at discussing nominal attributive phrases in Javanese East Javanese dialect. This research used a descriptive qualitative design at describing nominal attributive phrases in Javanese in East Java dialect. The researcher collected data by using listening and introspection methods. The researcher is as a native speaker of the East Javanese dialect collecting her own language data to be examined, taking notes and then analyzing the data collected. The results show that Attributive Nominal Phrases (FNA) in Javanese are phrases that have UP (central element) in the forms of nouns and nominal phrases and attributes consisting of several types of attributes, namely (1) FNA with attributes is categorized as nouns and nominal phrases, (2) FNA with attributes is categorized as verbs, (3) FNA with attributes is categorized as adjectives or adjectival phrases, (4) FNA with attributes is categorized as adverbial or adverbial phrases, (5) FNA with attributes categorized as demonstratives (6) FNA with attributes categorized as adverbial or adverbial phrases, (5) FNA with attributes categorized as demonstrative, (6) FNA with attributes is categorized as numerals (7) FNA with attributes is categorized as prepositions, (8) FNA with attributes is categorized as phrases focusing on the word 'sing' with adjectives, verbs and prepositions axes.

Keywords: *attributive noun phrases; syntax; dialect; Javanese.*

Pendahuluan

Sintaksis merupakan salah satu kajian linguistik yang menjelaskan tentang tata kalimat. Terdapat beberapa lingkup yang menjadi bagian dari sintaksis mulai dari yang paling kecil adalah frasa, klausa, dan kalimat. Frasa merupakan salah satu dari kajian sintaksis. Frasa dapat diartikan sebagai satuan gramatika yang terdiri dari dua atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2001:138). Untuk menentukan sebuah frasa, pengujian harus dilakukan dalam sebuah satuan linguistik yang lebih besar, yaitu klausa atau kalimat.

Adi mari ngeke'i duwik anyar.

Untuk menentukan frasa pada kalimat di atas, terlebih dahulu harus ditentukan fungsi dari kalimat karena pengertian frasa adalah satuan gramatika yang terdiri dari dua atau lebih dan tidak melebihi batas fungsi. Kalimat di atas terdiri dari tiga fungsi yaitu Adi menduduki fungsi subjek, mari ngeke'i menduduki fungsi predikat, dan duwik anyar menduduki fungsi objek. Setelah mengidentifikasi fungsi klausa atau kalimat, dapat dilihat bahwa terdapat dua frasa pada kalimat tersebut, yaitu frasa mari ngeke'i dan frasa duwik anyar.

Frasa digolongkan berdasarkan distribusinya, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Menurut Ramlan (2001:141-142) frasa endosentris adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Tidak seperti frasa endosentris, frasa eksosentris tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya (Ramlan, 2001:142). Parera (1991:39) menjelaskan frasa eksosentris adalah frasa yang terdiri dari dua atau lebih kata yang berdistribusi tidak mengikuti unsur pembentuknya.

Frasa endosentris dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris atributif, dan frasa endosentris apositif. Frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang unsur-unsurnya mempunyai kedudukan yang setara. Bukti kesetaraan adalah diantaranya unsur-unsurnya dapat dihubungkan dengan kata penghubung 'dan' atau 'atau'. Frasa endosentris atributif mempunyai ciri yang berbeda dengan frasa endosentris koordinatif. Frasa yang demikian tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung 'dan' atau 'atau' diantara unsur-unsurnya. Hal ini disebabkan karena antara unsur-unsur yang ada bersifat tidak setara. Frasa ini terdiri dari unsur yang secara semantis lebih penting dari unsur lainnya yang disebut unsur pusat (UP) dan unsur lain yang berfungsi sebagai atribut (Art). Atribut dapat berupa kata maupun frasa. Frasa endosentris apositif mempunyai unsur-unsur yang sama dan tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung 'dan' atau 'atau'.

Frasa juga dapat digolongkan berdasarkan kelas kata unsur pembentuknya, yaitu frasa nominal, frasa adjektiva, frasa verba, frasa numeralia, frasa adverbial, dan frasa pronominal (Ramlan, 2001). Frasa nominal merupakan frasa yang terbentuk dari unsur pusat nomina. Pada makalah ini akan dibahas tentang frasa nominal yang berjenis frasa endosentris atributif. Frasa nominal atributif yang kemudian dapat disebut FNA adalah frasa yang terdiri atas unsur pusat dan atribut. Unsur pusat dalam FNA merupakan unsur yang terperikan, sedangkan atribut dalam FNA merupakan unsur pemerik.

Berkaitan dengan atribut FNA terdapat beberapa jenis yaitu atribut yang berkategori nomina atau frasa nominal, atribut yang berkategori verba, atribut yang berkategori adjektiva, atribut yang berkategori adverbial, atribut yang berkategori pronomina, atribut yang berkategori demonstrativa, atribut yang berkategori numeralia, atribut yang berkategori frasa preposisional dan atribut yang berkategori unsur pusat 'yang'.

Artikel ini akan mendeskripsikan frasa nominal atributif yang terdapat dalam bahasa Jawa. Permasalahan yang akan dibahas berkaitan dengan kategori unsur pusat dan atribut, pola urutan serta makna FNA bahasa Jawa.

Penelitian mengenai frasa pernah dilakukan oleh Agus Hartanto pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Frasa Bahasa Jawa Dialek Ngapak” yang diterbitkan dalam repository untad yang mendeskripsikan frasa bahasa Jawa dialek Ngapak. Penelitian dalam artikel ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus khususnya pada data penelitian yang berasal dari bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Penelitian lain pernah dilakukan oleh Alip Rahman Sulistio dengan judul “Frasa Nominal dan Frasa Verbal Bahasa Jawa pada Novel Pinatri Ing Teleng Ati Karya Tiwiek SA”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Alip Rahman Sulistio karena data bahasa tidak diambil dari novel melainkan dari intuisi peneliti sebagai penutur asli bahasa Jawa dialek Jatim.

Penelitian mengenai nomina pernah ditulis dan diterbitkan oleh Ashari Hidayat dengan judul penelitian “Nomina Kosmis dalam Bahasa Jawa” yang diterbitkan oleh jurnal Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra pada tahun 2010. Penelitian sintaksis bahasa Jawa pernah diteliti oleh Tim Peneliti Bahasa Bahasa Yogyakarta dengan judul “Sintaksis Bahasa Jawa” sedangkan penelitian tentang frasa nominal telah dilakukan oleh Kristanto, TMA pada tahun 2007 dengan judul tesis “Frasa Nomina dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia” dan Bonar Gurning dengan tesis berjudul “Frasa Nominal Atributif dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia”. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini akan dibahas frasa nomina atributif. Dengan demikian, artikel ini diberi judul “Frasa Nominal Atributif pada Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur”.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan frasa nomina atributif pada bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan dengan menempuh tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisa data, dan penyajian hasil analisa data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak, yakni menyimak kategori pola urutan unsur pusat serta atribut, beserta makna FNA dalam bahasa Jawa. Data dikumpulkan dari kamus bahasa Jawa dan menggunakan metode introspektif yaitu peneliti membangkitkan sendiri data-data yang akan diteliti. Setelah data terkumpul dilakukan analisis data dengan menggunakan metode agih. Kategori dan pola urutan unsur pusat dan atribut FNA dalam bahasa Jawa diidentifikasi dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung. Penyajian data dilakukan dengan menggolongkan kategori, pola urutan serta makna FNA dalam bahasa Jawa.

Hasil dan Pembahasan

Nomina atau kata benda adalah kelas kata yang produktif dalam bahasa Jawa (Hidayat, 2010: 365). Nomina dapat membentuk frasa nominal dengan kemampuan membentuk frasa nominal atributif. Jika dalam bahasa Indonesia, frasa nominal bahasa Indonesia mengalami perluasan ke kanan, nomina dapat diikuti oleh nomina lainnya, verba, pronomina, adjektiva frasa preposisional dan aposisi. Perluasan ke kiri diikuti oleh numeralia dan kata bantu numeralia (Nurhayati, 2019: 128).

Kategori Unsur Pusat dan Atribut FNA dalam bahasa Jawa Dialek Jatim

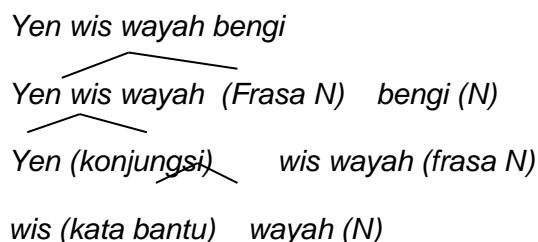
Frasa Nomina Atributif (FNA) dalam bahasa Jawa dapat dibedakan berdasarkan atribut pada frasa tersebut. Atribut FNA dapat berupa kata maupun berupa frasa. Adapun nomina yang menjadi unsur pusat juga terdiri dari kata yang berkategori nomina. Berikut ini merupakan hasil analisis data FNA bahasa Jawa yang digolongkan berdasarkan kategori atributnya.

1) FNA dengan atribut yang berkategori nomina

Bahasa Jawa memiliki FNA dengan unsur pusat dan atribut yang berkategori nomina dan frasa nominal.

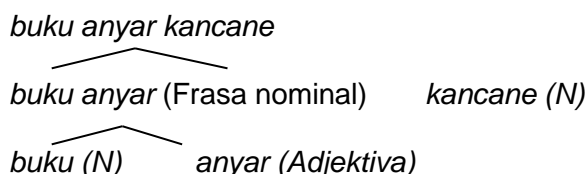
- (1) *Yen wis wayah bengi* ojo budal dewekan!
'Jika sudah waktu malam jangan pergi sendirian'.
- (2) Dodi mari nyilahi *buku anyar kancane*.
'Dodi sudah meminjamkan buku baru temannya'.

Untuk menentukan frasa nominal atributif yang terdapat pada data (1) dan (2) terlebih dahulu harus dijelaskan fungsi yang terdapat dalam masing-masing kalimat. FNA data (2) memiliki konstruksi yang berbeda dengan data (1). Kalimat (1) merupakan jenis kalimat deklaratif. *Yen wis wayah bengi* 'ketika sudah waktu malam' pada kalimat tersebut menduduki fungsi keterangan, *aja lunga* 'jangan pergi' menduduki fungsi predikat dan *dewekan* 'sendirian' menduduki fungsi pelengkap. Kalimat pada data (1) memiliki dua frasa yaitu *Yen wis wayah bengi* 'ketika sudah waktu malam' dan *aja lunga* 'jangan pergi'. Namun yang merupakan FNA adalah *Yen wis wayah bengi* 'ketika sudah waktu malam' karena memiliki unsur pusat frasa nomina yaitu *yen wis wayah* 'ketika sudah waktu' dan atribut nomina yaitu *bengi* 'malam'. Sedangkan frasa *aja lunga* 'jangan pergi' merupakan frasa verba. FNA *Yen wis wayah bengi* untuk menentukan unsur frasanya, karena memiliki lebih dari dua kata harus memperhatikan prinsip hirarki bahasa. Frasa *Yen wis wayah bengi* jika digambarkan dalam diagram sebagai berikut.



Pada diagram di atas, *Yen wis wayah bengi* terdiri dari dua unsur yaitu *Yen wis wayah* dan *bengi*. Unsur pusat (UP) adalah *yen wis wayah* karena secara semantis menduduki fungsi paling penting karena atribut *bengi* 'malam' dapat diganti dengan atribut *awan* 'siang' atau *isuk* 'pagi'. UP *yen wis wayah* berkategori frasa nominal dan atribut *bengi* berkategori nomina.

Data (2) Dodi bar nyilahi *buku anyar kancane* diidentifikasi *Dodi* menduduki fungsi subjek, *bar nyilahi* menduduki fungsi predikat, dan *buku anyar kancane* menduduki fungsi objek. Kalimat tersebut terdiri dari dua frasa yaitu *bar nyilahi* dan *buku anyar kancane*. Namun, yang termasuk FNA adalah *buku anyar kancane*.



Dari diagram di atas, dapat diketahui bahwa FNA *buku anyar kancane* terdiri dari UP *buku anyar* berupa frasa nominal dan atribut nomina *kancane*.

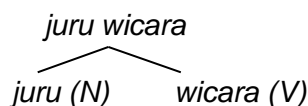
Konstruksi FNA dengan atribut berupa nomina juga dapat dibentuk dengan menyebut nomina geografis + nomina geografis (Hidayat, 2010: 373). Sebagai contohnya frasa *kulon kali* 'barat sungai' yang terbentuk dari UP *kali* 'sungai' dan atribut nomina *kulon* 'barat'.

- 2) FNA dengan atribut yang berkategori verba
FNA dalam bahasa Jawa memiliki atribut berkategori verba.

- 3) Pak presiden duwe *juru wicara*.

'Pak presiden punya juru bicara'.

Data (3) memiliki fungsi *Pak Presiden* menduduki fungsi subjek, *duwe* 'mempunyai' menduduki fungsi predikat dan *juru wicara* ;juru bicara' menduduki fungsi objek. Pada kalimat di atas, *juru wicara* merupakan FNA dengan atribut verba. *Juru* menduduki posisi unsur pusat dengan kategori nomina dan *wicara* merupakan atribut dengan kategori verba.



- 4) FNA dengan atribut yang berkategori adjektiva dan frasa adjektiva

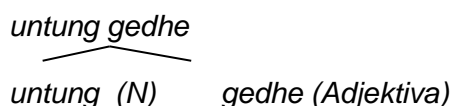
- (3) Pak Parno untung gedhe teko dodolan klambi.

'Pak Parno untung besar dari jualan baju'.

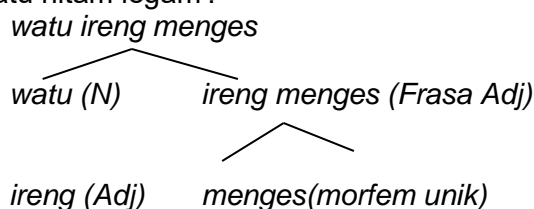
- (4) Mumun nemu watu ireng menges ning kali.

'Mumun menemukan batu hitam legam di sungai.'

Kalimat (4) "Pak Parno *untung gedhe* teko dodolan klambi" diidentifikasi fungsinya yaitu *Pak Parno* menduduki fungsi subjek, *untung gedhe* 'untung besar' menduduki fungsi keterangan, *teko dodolan* 'dari berjualan' menduduki fungsi predikat, dan *klambi* 'baju; menduduki fungsi objek. Dengan demikian, yang digolongkan sebagai FNA adalah *untung gedhe*.



Untung merupakan UP nomina dan *gedhe* merupakan atribut yang berkategori adjektiva. Kalimat (5) "Mumun nemu *watu ireng menges* ning kali" diidentifikasi fungsinya yaitu *Mumun* menduduki fungsi subjek, *nemu* 'menemukan' menduduki fungsi predikat, *watu ireng menges* 'batu hitam legam' menduduki fungsi objek, dan *ning kali* 'di sungai' menduduki fungsi keterangan. Dari kalimat tersebut terdapat dua frasa yaitu frasa *watu ireng menges* 'batu hitam legam' dan frasa *ning kali* 'di sungai'. Namun, yang termasuk FNA adalah frasa *watu ireng menges* 'batu hitam legam'.

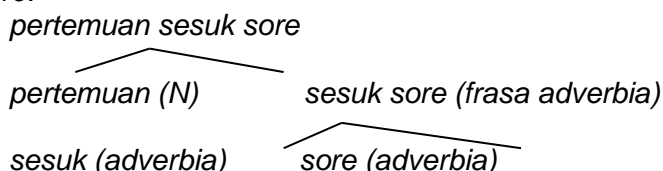


Dengan demikian, UP frasa di atas adalah *watu (N)* dan atribut berupa frasa adjektiva *ireng menges*.

- 5) FNA dengan atribut yang berkategori adverbial dan frasa adverbial

- (5) Pertemuan sesuk sore diwurungno.
'Pertemuan besok sore dibatalkan'.

Kalimat "Pertemuan sesuk sore diwurungno" diidentifikasi fungsinya, yaitu *pertemuan sesuk sore* menduduki fungsi subjek dan *diwurungno* menduduki fungsi predikat. Dengan demikian, FNA pada kalimat tersebut adalah *pertemuan sesuk sore*.

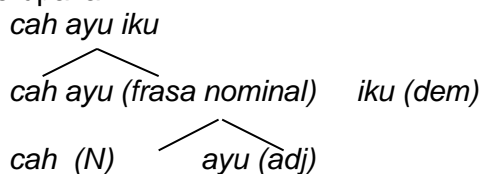


UP pada FNA di atas adalah pertemuan dengan kategori nomina dan atribut *sesuk sore* berupa frasa adverbial.

- 6) FNA dengan atribut yang berkategori demonstrative dan frasa demonstrativa

- (6) Cah ayu iku dijungkati, dipupuri banjur diambung karo ibune.
'Anak cantik itu disisir, dibedaki lalu dicium oleh ibunya'
- (7) Prekara mangkono iku ora usah digedhekno.
'Masalah seperti tidak perlu dibesarkan.'

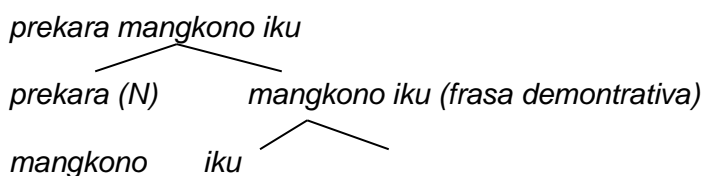
Kalimat (8) *cah ayu iku* dijungkati, dipupuri banjur diambung karo ibune diidentifikasi fungsinya, yaitu *cah ayu iku* menduduki fungsi subjek. *Dijungkati, dipupuri banjur diambung* menduduki fungsi predikat dan *karo ibune* menduduki fungsi objek. Dari identifikasi tersebut, terdapat tiga frasa dan *cah ayu iku* yang merupakan FNA.



UP dari FNA di atas adalah *cah ayu* yang berkategori frasa nomina dan atribut berupa demonstrative (itu).

Penggunaan konstruksi nomina dan atribut demonstrativa juga diteukan pada nomina atstroni=omis +demonstrativa (Hidayat, 2010:374). Seperti frasa *langite kae* "langit itu" yang terbentuk dari nomina *langite* dan demonstrativa *kae*

Kalimat "Prekara mangkono iku ora usah digedhekno" dapat diidentifikasi dengan *prekara mangkono iku* menduduki fungsi subjek, *ora usah digedhekno* menduduki fungsi predikat. Dengan demikian, FNA adalah *prekara mangkono iku*.



UP data di atas adalah *prekara* dan atribut FNA adalah atribut frasa demonstrativa *mangkono iku*.

- 7) FNA dengan atribut yang berkategori numeralia

- (8) Legiman *tuku klambi papat*.
 ‘Legiman membeli baju empat’
- (9) Tarman rekreasi *rong dina*.
 ‘Tarman rekreasi dua hari’
- (10) Jaja ngombe *telung gelas susu*.
 ‘Jaja minum tiga gelas susu.’

Kalimat (9) terdiri dari *Legiman* menduduki fungsi subjek, *tuku* menduduki fungsi predikat, dan *klambi papat* menduduki fungsi objek. Dengan demikian, *klambi papat* merupakan FNA dengan UP berupa *klambi* dan *papat* merupakan atribut dengan katagori numeralia. Kalimat (10) terdiri dari *Tarman* menduduki fungsi subjek, *rekreasi* menduduki fungsi predikat, *rong dina* menduduki fungsi keterangan waktu. UP pada frasa tersebut adalah *dina* berupa nomina dan atribut *rong* berkategori numeralia.

klambi papat

klambi (N) *papat (Num)*

rong dina

rong (Num) *dina (N)*

Kalimat (10) Jaja ngombe *telung gelas susu* terdiri dari *Jaja* menduduki fungsi subjek, *ngombe* menduduki fungsi predikat dan *telung gelas susu* menduduki fungsi keterangan. FNA *telung gelas susu* terdiri dari UP *susu* yang merupakan frasa nominal dan atribut *telung gelas*.

telung gelas susu

telung gelas (Fnum) *susu (N)*

telung (Num) *gelas (penyukat)*

- 8) FNA dengan atribut yang berkategori preposisional
 (11) Tono memecah jendela *nggango watu*.
 ‘Tono memecah jendela dengan batu.’

Kalimat “Tono memecah jendela *nggango watu*” terdiri dari *Tono* menduduki fungsi subjek, *mecah* menduduki fungsi predikat, *jendela* menduduki fungsi objek dan *nggango watu* menduduki fungsi keterangan. Dengan demikian, FNA adalah *nggango watu*.

nggango watu

nggango (Prep) *watu (N)*

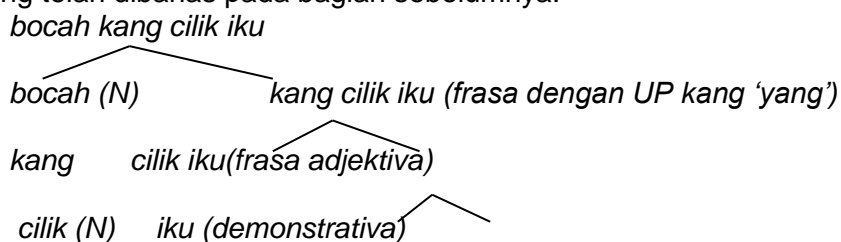
UP *watu* berkategori nomina dan *nggango* merupakan atribut dengan kategori preposisi.

- 9) FNA dengan atribut yang berkategori frasa yang berunsur pusat ‘sing atau kang’
 Kajian alat perelatif sing ‘yang’ dan kang atau ingkang ‘yang’ dalam bahasa Jawa melibatkan identifikasi terhadap kategori kata pengikat atau ligatur yang berfungsi untuk menyatukan nomina induk dengan atributnya. Verhaar (1983) mengungkapkan bahwa jenis ligatur ini seperti halnya kata yang dalam bahasa Indonesia. Ligatur berfungsi untuk menghubungkan atau menyatukan nomina atau frase nomina dengan atributnya. Atribut yang dimaksud dapat berupa kata sifat, kata bilangan, kata benda, deiksis, dan kata ganti tanya (Sulistiyono, 2015:63)
- a. FNA dengan atribut berunsur pusat ‘*kang*’ diikuti dengan aksis adjektiva.

(12) *Bocah kang cilik iku* mecah kaca jendhela.

'Baju yang kecil itu memecah kaca jendela'.

Kalimat (12) "*Bocah kang cilik iku mecah kaca jendhela*" diidentifikasi fungsinya yaitu *Bocah kang cilik iku* menduduki fungsi subjek, *mecah* menduduki fungsi predikat dan *kaca jendhela* menduduki fungsi objek. Kalimat (6) memiliki dua bentuk FNA yaitu *Bocah kang cilik iku* dan *kaca jendhela*. Namun, pada data ini *Bocah kang cilik iku* merupakan FNA dengan atribut berkategori adjektiva atau frasa adjektiva sedangkan *kaca jendhela* merupakan FNA dengan atribut nomina yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.



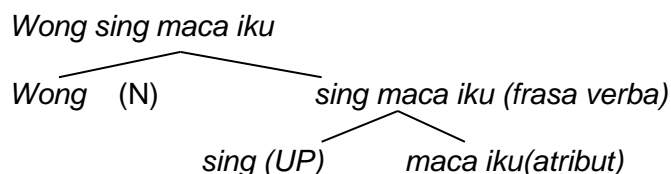
Pada diagram di atas, FNA *bocah kang cilik iku* terdiri atas UP nomina yaitu *bocah* dan atribut berupa frasa dengan UP kang+ frasa adjektiva (*kang cilik iku*).

b. FNA dengan atribut berunsur pusat 'sing' diikuti aksis verba atau frasa verba

(13) *Wong sing maca iku* pinter.

'Orang yang membaca buku itu pintar'.

Kalimat di atas terdiri dari *Wong sing nulis buku iku* sebagai subjek dan *pinter* menduduki fungsi pelengkap. FNA adalah *wong sing nulis buku iku*. UP adalah nomina *wong* dan atribut adalah unsur pusat *sing*.

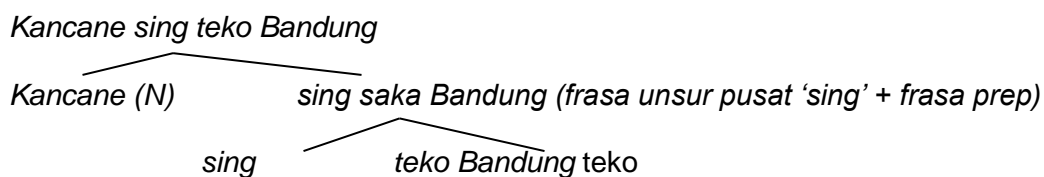


c. FNA dengan atribut berunsur pusat 'sing' diikuti dengan preposisi atau frasa preposisi

(14) *Kancane sing saka Bandung* teko.

'Temannya yang dari Bandung datang'.

Kalimat di atas terdiri dari *kancane sing saka Bandung* menduduki fungsi subjek dan *teko* menduduki fungsi predikat.



UP frasa di atas adalah *kancane* dan atribut berupa frasa dengan unsur pusat *sing saka Bandung*.

Pola Urutan Unsur Pusat dan Atribut dalam Bahasa Jawa

Pola urutan frasa adalah pola urutan unsur pusat (UP) dan atribut dalam bahasa Jawa. Pola urutan yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. UP mendahului atribut

UP berupa nomina di depan atribut yaitu *buku (UP) pelajaran (Atrb)*, *juru (UP) wicara (Atrb)*, *untung (UP) gedhe (Atrb)*, *prekara (UP) mangkono iku (Atrb)*, *pertemuan (UP) sesuk sore (Atrb)*, *klambi (UP) papat (Atrb)*, *bocah (UP) kang cilik iku (Atrb)* dan *kancane (UP) sing teko Bandung (Atrb)*. UP berupa frasa nominal di depan atribut yaitu *buku anyar (UP) kancane (Atrb)* dan *cah ayu (UP) iku (Atrb)*.

b. Atribut mendahului UP

Rong (Atrb) dina (UP), *telung gelas (Atrb) susu (UP)*, *ngganggo (Atrb) watu (UP)*

Makna Frasa Nominal Atributif dalam Bahasa Jawa

Pertemuan antar unsur-unsur dalam frasa menimbulkan makna. Berikut ini merupakan hasil analisis makna dari FNA bahasa Jawa.

a. Pembatas

Frasa *buku pelajaran*, unsur *pelajaran* yang merupakan atribut berfungsi untuk memberi batasan berupa 'jenis'. Frasa *buku pelajaran* memiliki makna jenis buku. Selanjutnya dalam frasa *juru wicara* 'juru bicara' memiliki atribut *wicara* 'bicara' yang menyatakan makna ahli dalam bidang tertentu. Frasa *pertemuan sesuk sore* 'pertemuan besok sore', terdiri dari atribut *sesuk sore* 'besok sore' yang bermakna waktu tertentu yaitu *sesuk sore* 'besok sore'. Frasa *ngganggo watu* 'menggunakan batu' memiliki atribut *watu* 'batu' yang menyatakan alat. Frasa *kancane sing teko Bandung* 'yang dari Bandung' memiliki atribut *sing teko Bandung* 'yang dari Bandung' menyatakan makna pembatas 'asal'.

b. Jumlah

Frasa *untung gedhe* 'untung besar', unsur *gedhe* 'besar' yang menjadi atribut menyatakan makna jumlah tak tentu. Frasa *klambi papat* 'baju empat', *rong dina* 'dua hari' dan *telung gelas susu* 'tiga gelas susu' memiliki atribut *papat* 'empat', *rong* 'dua' dan *telung gelas* 'tiga gelas' yang sama-sama bermakna jumlah.

c. Penentu atau penunjuk

Frasa *prekara mangkono iku* 'masalah seperti itu', *bocah kang cilik iku* 'anak yang kecil itu', *buku anyar kancane* 'buku baru temannya' dan frasa *cah ayu iku* 'anak yang cantik itu' memiliki atribut berupa *mangkono iku* 'seperti itu', *kang cilik iku* 'yang kecil itu', *kancane* 'temannya' dan *iku* 'itu' yang menyatakan makna penunjuk.

Kesimpulan

Frasa Nominal Atributif (FNA) dalam bahasa Jawa merupakan frasa yang memiliki UP (unsur pusat) berupa nomina dan frasa nominal serta atribut yang terdiri dari beberapa jenis atribut, yaitu (1) FNA dengan atribut yang berkategori nomina dan frasa nominal, (2) FNA dengan atribut yang berkategori verba, (3) FNA dengan atribut yang berkategori adjektiva atau frasa adjektival, (4) FNA dengan atribut yang berkategori adverbial atau frasa adverbial, (5) FNA dengan atribut yang berkategori demonstrativa, (6) FNA dengan atribut yang berkategori numeralia, (7) FNA dengan atribut yang berkategori preposisional, (8) FNA dengan atribut yang berkategori frasa yang berunsur pusat 'sing' dengan aksis adjektiva, verba dan preposisional. Berkaitan

dengan pola urutan frasa hanya terdiri dari dua jenis pola yaitu UP mendahului atribut dan atribut mendahului makna. Adapun makna yang terkandung dari unsur-unsur yang membentuk FNA adalah pembatas, jumlah, dan penentu atau penunjuk.

Daftar Pustaka

- Ramlan. (2001). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Parera, J. D. (1991). *Sintaksis (Edisi Kedua)*. Jakarta: Gramedia.
- Gurning, B. (2002). "Frasa Nominal Atributif dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia". Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Kristanto, TMA. (2007). "Frasa Nomina dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Tesis". Universitas Gadjah Mada.
- Tim Penulis Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hidayat, A. 2010. Nomina Kosmis dalam Bahasa Jawa. *Jurnal Adabiyat*, Vol.IX, No.2, 2010. hal, 364-377.
- Nurhayati, N. (2019). Strategi Penerjemahan Frasa Nominal pada Cerpen Persembahan Tahun Baru dalam Buku Catatan Harian Orang Gila Karya Luxun. *Jurnal Sekretari*, Vol. 6 No.1, hal 115-130.
- Sulistiyono, Y. 2015. Karakteristik Alat Prelatif Sing dan Kang/Ingkang Serta Strategi Pelelatifan dalam Bahasa Jawa. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 27 No. 1: 61-67 (Online) <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4949>.